

BAB II TINJAUAN LITERATUR

1.1 Kajian Teoritis

1.1.1 Hakikat Anak Usia Dini

2.1.1.1 Pengertian Anak Usia Dini

Khadijah (2017:13) menegaskan bahwa anak usia dini merupakan fase penting yang berlangsung sejak lahir hingga usia enam tahun, dimana bakat anak dikembangkan. Fase ini biasa disebut sebagai masa keemasan. Mulianah (2018: 1-2) berpendapat bahwa anak usia dini meliputi anak usia 0-6 tahun, masa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Dengan demikian, sangat penting untuk memberikan stimulus perkembangan yang memadai selama fase ini, yang hanya terjadi sekali seumur hidup. Ika Windayani (2021:3) mencatat bahwa di Indonesia, anak usia dini didefinisikan sebagai rentang usia 0-6 tahun. UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) mengemukakan bahwa anak usia dini merentang usia rentan 0-8 tahun, yang merupakan periode fundamental bagi perkembangan manusia. Selama fase ini, aspek fisik, motorik, bahasa, sosial, emosional, dan kognitif anak sangat peka terhadap rangsangan lingkungan. Putri (2017: 2-4) menekankan pentingnya pendidikan prasekolah yang berperan penting dalam mengembangkan kepribadian anak dan mempersiapkan mereka untuk pendidikan yang lebih tinggi. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa PAUD dan PAUD merupakan masa rawan yang masing-masing berkisar antara 0-8 dan 0-6 tahun. Anak-anak membutuhkan stimulasi dan rangsangan yang memadai selama fase-fase ini untuk mempersiapkan diri mereka untuk pendidikan lebih lanjut.

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa anak adalah perhiasan dunia, hal ini tersirat dalam Surat Al-Kahfi Ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبُيُوتُ الْمَصْلُوحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: “Harta dan anak adalah nyawa dunia, tetapi amal saleh yang terus-menerus lebih baik dibalas oleh Tuhanmu dan lebih baik sebagai harapan” (QS Al-Kahfi: 46)

Dari surah al-Kahfi di atas dijelaskan bahwa kehadiran anak di tengah-tengah sebuah keluarga merupakan anugerah yang sangat luar biasa yang dipercayakan Allah kepada sebuah keluarga. Oleh karena itu, orang tua dan lingkungan sekitarnya dituntut untuk berperan aktif dalam memperhatikan dan mendukung tumbuh kembang anak, baik jasmani maupun rohani,

untuk menghasilkan anak yang berakhlak dan berkarakter baik.

2.1.1.2 Ciri-ciri anak usia dini

Sebagaimana dikemukakan oleh Huznuzziatatul (2018: 17-18), anak usia dini merupakan masa yang unik dimana anak menunjukkan perilaku yang khas. Fisik mungil dan sikap menawan mereka sering kali membawa kegembiraan, kegembiraan, dan kekaguman bagi orang dewasa. Namun, terkadang, perilaku mereka bisa berlebihan dan di luar kendali, sehingga menimbulkan gangguan. Segala aktivitas dan perilaku yang ditampilkan anak pada fase ini adalah wajar karena merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang membentuk kepribadiannya menuju kedewasaan. Anak belum menyadari akibat dari perbuatannya, apakah perbuatannya itu benar atau salah, bermanfaat atau merugikan. Kebahagiaan dan kenyamanan mereka adalah aspek terpenting bagi mereka. Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung jawab orang tua dan pendidik untuk membimbing dan mengarahkan anak pada kegiatan-kegiatan bermanfaat yang dapat membantu mereka membentuk kepribadian positif di masa depan.

Menurut Elfan (2019:33), anak usia dini memiliki beberapa karakteristik, antara lain keunikan, egosentris, keaktifan, rasa ingin tahu, eksploratif, spontanitas, kebahagiaan, dan fantasi. Anak memiliki kemampuan bawaan, minat, dan latar belakang kehidupan yang membuat mereka berbeda satu sama lain. Mereka cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan minat mereka sendiri. Anak-anak sangat antusias dan aktif, dan mereka suka mengeksplorasi, mencoba, dan mempelajari hal-hal baru. Mereka menunjukkan perilaku orisinal yang mencerminkan pikiran dan perasaan mereka. Mereka menyukai hal-hal imajinatif dan suka memberi tahu orang lain tentang mereka. Namun, mereka masih mudah frustrasi, mudah menangis, dan kurang memperhatikan hal-hal yang dapat merugikan mereka. Mereka memiliki rentang perhatian yang pendek, kecuali untuk hal-hal yang menarik dan menyenangkan. Meskipun demikian, anak-anak adalah pembelajar yang bersemangat yang memperoleh pengetahuan melalui pengalaman dan aktivitas mereka. .

2.1.2 Disiplin Anak Usia Dini

2.1.2.1 Pengertian Disiplin

Istilah disiplin berasal dari kata latin “disciplina” yang berarti memberi petunjuk untuk menaati sesuatu. Sepanjang sejarah disiplin, itu telah digambarkan sebagai urutan pembelajaran yang diperlukan dan sarana untuk mencapai hasil pembelajaran. Disiplin melibatkan penentuan prioritas, pengambilan keputusan, komitmen, dan pengendalian diri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin diartikan sebagai pembinaan mental dan intelektual yang bertujuan untuk menjamin perhatian penuh anak untuk mengikuti dan mematuhi peraturan sekolah (Wahyuni, 2019:3).

Menurut Sobri (2020:17), KKBI mengartikan disiplin sebagai ketertiban dan kepatuhan terhadap peraturan. Disiplin juga melibatkan kontrol dan pengerahan pengendalian diri dan pengarahan diri. Setiap individu harus mampu mengendalikan dirinya sendiri tanpa pengaruh dari luar. Kontrol diri mengacu pada penguasaan perilaku sendiri dengan mematuhi norma dan aturan sendiri. Disiplin meliputi ketaatan yang didukung oleh kesadaran yang tulus untuk melaksanakan tugas, kewajiban, dan bertindak menurut aturan dalam lingkungan tertentu.

Hasibuan (2017:193) mengemukakan bahwa disiplin adalah kesadaran dan kemauan seseorang untuk mematuhi peraturan perusahaan dan norma-norma sosial. Kesadaran mengacu pada kepatuhan sukarela individu terhadap semua aturan dan pemahaman tentang tugas dan tanggung jawab mereka. Dengan demikian, mereka akan patuh dan menjalankan tugasnya dengan baik tanpa paksaan. Disiplin melibatkan praktik nyata dari aturan yang ditetapkan oleh suatu institusi. Disiplin bukan hanya tentang ketaatan, tetapi juga tanggung jawab yang diberikan oleh guru. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pegawai dan mendorong perilaku disipliner.

Sedangkan menurut Akmaluddin dan Boy Haqiqi (2019:3), disiplin melibatkan kepatuhan dan penghormatan terhadap suatu sistem yang menuntut individu untuk mengikuti keputusan, perintah, dan peraturan. Disiplin siswa mengacu pada kondisi tertib dan teratur yang dipelihara oleh siswa di sekolah, tanpa ada pelanggaran yang dapat merugikan diri sendiri atau sekolah secara keseluruhan.

Menurut Ahmad Pujo Sugiarto (2019:234), Disiplin adalah keadaan yang dibentuk dan dibentuk melalui rangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai seperti ketaatan, ketertiban, kesetiaan, dan kepatuhan. Disiplin memungkinkan seseorang untuk mengenali dan membedakan antara apa yang harus dilakukan, apa yang harus dilakukan, apa yang dapat dilakukan, dan apa yang tidak dapat dilakukan (karena ini adalah hal-hal yang dilarang). Bagi individu yang disiplin, sikap atau perilaku yang ditunjukkannya bukan lagi menjadi beban, tetapi menjadi beban jika tidak disiplin. Elly (2016:43) menyatakan bahwa Disiplin adalah sikap yang menunjukkan kesediaan untuk mematuhi peraturan, mematuhi perintah, nilai, dan aturan yang berlaku. Disiplin mencakup asas ketaatan, yaitu kemampuan bersikap dan bertindak secara konsisten berdasarkan nilai-nilai tertentu. Dalam proses belajar mengajar disiplin dapat berfungsi sebagai tindakan preventif untuk mencegah dan menjaga segala

sesuatu yang dapat mengganggu dan menghambat proses belajar.

Disiplin merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi anak dalam membentuk dan mengembangkan karakternya secara sehat. Tujuannya agar anak mampu mengembangkan kehidupannya secara kreatif dan dinamis di masa depan. Orang tua dan guru selalu memikirkan pendekatan yang tepat untuk menanamkan disiplin pada anak sejak bayi hingga masa kanak-kanak dan remaja. Hal ini dimaksudkan untuk membimbing anak belajar tentang hal-hal yang positif, yaitu sebagai persiapan menuju kedewasaan, ketika anak sangat mengandalkan disiplin diri dan membentuk perilakunya sesuai dengan peran dan tanggung jawab yang diberikan.

Motivasi untuk mencapai tujuan. Disiplin adalah kualitas penting yang perlu ditanamkan pada setiap individu untuk menjalani kehidupan yang sukses di masa depan. Hal ini erat kaitannya dengan mengikuti aturan dan ketentuan yang berlaku dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu pendidikan, olahraga, musik, bisnis, maupun hubungan sosial. Orang yang disiplin akan selalu berusaha menjaga kestabilan emosi dan mengendalikan dorongan hati, dengan demikian mengikuti standar perilaku tertentu dan fokus pada tujuan mereka. Disiplin membantu individu untuk mengatasi kelemahan mereka dan mengembangkan kekuatan mereka, memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan yang kreatif dan dinamis. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus menerapkan pendekatan yang tepat untuk menanamkan disiplin pada anak sejak dini, mempersiapkan mereka menuju kedewasaan, dimana disiplin diri berperan penting dalam membentuk perilaku dan peran mereka. .

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Disiplin

Jika beberapa pengertian di atas kita terapkan pada siswa, maka tujuan memelihara kedisiplinan di sekolah adalah agar siswa mentaati tata tertib sekolah dan mengembangkan disiplin diri (Agustin, 2020: 6). Ika Ernawati (2016:8) mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah: 1) Memberikan dukungan untuk menanamkan perilaku yang tidak menyimpang. 2) Mendorong siswa untuk berbuat baik dan benar. 3) Untuk membantu siswa dalam memahami dan beradaptasi dengan tuntutan lingkungannya dan menghindari tindakan yang dilarang oleh sekolah. 4) Untuk membantu siswa mengadopsi kebiasaan baik yang bermanfaat bagi mereka dan lingkungan mereka. 5) Menerapkan disiplin tanpa menunjukkan kelemahan, kemarahan, atau kebencian, dan jika perlu, dengan lemah lembut, sehingga mereka yang melanggar disiplin memahami bahwa itu diterapkan untuk pertumbuhan dan kemajuan mereka sendiri. 6) Menerapkan disiplin secara ketat, adil dan konsisten.

Menurut Atheva dalam Monawati (2016:24), individu yang disiplin akan

memperoleh berbagai manfaat, antara lain: 1) Kehidupan yang tenteram, tertib dan tenang. 2) Mampu menyelesaikan tugas dan bekerja tepat waktu. 3) Manfaat pribadi dan komunal. 4) Kemampuan menghemat waktu, biaya dan tenaga. Disiplin juga penting bagi setiap siswa. Disiplin akan membekali siswa dengan teknik belajar yang efektif dan merupakan batu loncatan untuk mengembangkan karakter yang baik.

2.1.2.3 Fungsi Kedisiplinan

Sebagaimana dikemukakan oleh Sri Wahyuni (2017:59), fungsi disiplin dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menumbuhkan kehidupan komunal. Disiplin membantu individu menyadari pentingnya menghormati orang lain dengan mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Ini memastikan bahwa orang lain tidak dirugikan dan hubungan tetap positif dan harmonis.
2. Kembangkan karakter. Lingkungan individu sering memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian mereka. Dengan demikian, disiplin menanamkan kebiasaan mengikuti aturan dan secara bertahap membantu membangun karakter yang kuat.
3. Pelatihan karakter. Mempraktikkan perilaku yang baik dan disiplin akan menumbuhkan sikap dan gaya hidup yang positif. Oleh karena itu, mengembangkan karakter tertib dan patuh memerlukan latihan dan latihan yang konsisten.
4. Penerapan. Disiplin dapat ditegakkan melalui tekanan dan paksaan dari luar. Misalnya, seorang siswa yang kurang disiplin dapat dipaksa untuk mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah yang berdisiplin baik.
5. Konsekuensi. Peraturan pada umumnya mengandung aspek positif dan sanksi bagi yang melanggarnya.
6. Menciptakan lingkungan yang kondusif. Disiplin sekolah diperlukan untuk memperlancar kelancaran proses dan kegiatan pendidikan, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

2.1.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Menurut Bekti Margo (2016:80), ada lima aspek penting yang berkontribusi terhadap perkembangan kedisiplinan anak, yaitu sebagai berikut:

1. Budaya dan latar belakang keluarga. Jika orang tua dibesarkan dalam lingkungan yang kurang disiplin, keras, dan tidak sopan terhadap orang lain, maka mereka cenderung akan melanjutkan kebiasaan tersebut saat mengajar anak-anaknya.

2. Sikap dan kepribadian orang tua. Faktor ini sangat mempengaruhi cara orang tua menanamkan disiplin pada anaknya. Orang tua yang otoriter, mendominasi, dan mementingkan diri sendiri cenderung mendisiplinkan anak-anak mereka dengan cara yang otoriter
3. Latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi keluarga. Orang tua yang telah menyelesaikan pendidikan menengah dan memiliki status sosial ekonomi yang baik dapat merencanakan, mensistematisasikan, dan mengarahkan pendidikan dan disiplin anak-anaknya dengan lebih baik daripada mereka yang berpendidikan rendah dan tidak mampu secara finansial untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya.
4. Keharmonisan dan persatuan dalam keluarga. Keluarga yang secara struktural tidak lengkap, dengan satu orang tua hilang, dapat berdampak negatif pada disiplin anak
5. Pendekatan dan perilaku orang tua. Hal ini merujuk pada bagaimana orang tua membimbing, mendidik, dan menanamkan kedisiplinan pada anaknya.

Menurut Tu'u dalam Bakti Margo (2016:81), ada empat faktor yang mempengaruhi terbentuknya kedisiplinan, yaitu sebagai berikut: kepatuhan dan ketaatan pada aturan, kesadaran diri, fasilitas pendidikan, dan hukuman. Selain keempat hal tersebut, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi terbentuknya disiplin, seperti:

- a. Teladan Tindakan berbicara lebih keras daripada kata-kata, dan dengan demikian, contoh yang diberikan oleh atasan, guru, kepala sekolah, dan administrator bisnis dapat sangat memengaruhi disiplin siswa.
- b. Lingkungan yang disiplin. Lingkungan seseorang juga dapat mempengaruhi perilakunya. Berada di lingkungan yang disiplin dapat mempengaruhi perilaku seseorang secara positif.
- c. Mempraktikkan disiplin. Disiplin dapat diperoleh dan dikembangkan melalui latihan berulang-ulang dan pembiasaan. Dengan kata lain, melakukan tindakan disiplin secara berulang-ulang dapat mengarah pada berkembangnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2.5 Jenis Disiplin pada Anak

Menurut temuan Hurlock dalam Choirun Nisak (2016:41), ada berbagai bentuk disiplin, antara lain:

1. Disiplin Otokratis

Jenis disiplin ini memaksakan perilaku yang diinginkan melalui peraturan dan regulasi yang ketat. Disiplin otokratis melibatkan kontrol melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman fisik. Misalnya, seorang guru yang menetapkan peraturan

yang tegas di kelas dan menghukum siswa yang tidak menyelesaikan pekerjaan rumahnya dengan membuat mereka berdiri di depan kelas pada jam pelajaran.

2. Disiplin yang Memanjakan

Disiplin yang memanjakan berarti minimal atau tidak disiplin sama sekali. Jenis disiplin ini biasanya gagal membimbing anak menuju pola perilaku yang dapat diterima secara sosial dan menghindari penggunaan hukuman. Anak-anak dibiarkan berjuang dalam situasi yang mungkin terlalu menantang untuk mereka tangani tanpa bimbingan atau kendali. Misalnya, seorang guru yang tidak menghukum siswa yang gagal mengerjakan pekerjaan rumahnya dan malah membiarkan mereka pergi tanpa memberikan bimbingan apapun.

3. Disiplin Demokrasi

Disiplin demokratis menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa perilaku tertentu diharapkan dari mereka. Pendekatan ini lebih menekankan aspek pendidikan disiplin daripada aspek hukuman. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan lebih besar pada yang terakhir. Hukuman tidak pernah keras dan jarang berupa hukuman fisik. Hukuman hanya digunakan bila ada bukti bahwa anak secara sadar menolak untuk mematuhi apa yang diharapkan dari mereka. Jika perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghadihinya dengan pujian atau bentuk persetujuan lainnya.

2.1.2.6 Cara Menanamkan Disiplin pada Anak Usia Dini

Pendidik atau guru adalah orang yang memberikan pendidikan dan bimbingan karena hak dan tanggung jawabnya untuk menjamin belajar siswa atau siswa.

Publikasi ilmiah Isnati tentang tumbuh kembang anak mengemukakan 9 (sembilan) cara untuk meningkatkan kedisiplinan anak usia dini, sebagai berikut:

1. Harga diri, teknik yang menekankan pentingnya setiap orang dalam setiap tindakan. Guru harus memahami, menerima, ramah, dan reseptif untuk memungkinkan siswa mengeksplorasi pikiran dan emosi mereka.
2. Keterampilan interpersonal, pendidik harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif untuk menerima semua emosi dan mendorong kepatuhan siswa.
3. Hasil yang logis dan alami, perilaku guru harus menunjukkan tujuan dari perilaku yang tidak sesuai, membantu siswa mengatasi perilakunya. Guru juga harus memanfaatkan konsekuensi logis dan alami dari perilaku yang tidak pantas.
4. Klarifikasi nilai, pendekatan ini digunakan untuk membimbing siswa dalam menjawab sendiri pertanyaan tentang nilai dan menciptakan sistem nilainya sendiri.

5. Analisis transaksional, guru belajar dari orang dewasa ketika menghadapi anak yang mengalami kesulitan.
 6. Realitytherapy, sekolah harus berusaha mengurangi kegagalan dan meningkatkan engagement. Dalam hal ini, guru harus optimis dan akuntabel.
 7. Disiplin terpadu, metode ini menekankan peran guru dalam mengembangkan dan memelihara aturan. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku sistematis diterapkan di dalam kelas.
 8. Modifikasi perilaku, perilaku yang tidak sesuai yang disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan korektif. Dalam kaitan ini, lingkungan belajar yang kondusif harus diciptakan.
 9. Berani disiplin, pendidik diharapkan mampu beradaptasi, sangat terorganisir, dan berada di bawah kontrol yang ketat. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa siswa akan menghadapi berbagai keterbatasan di masa-masa awal mereka di sekolah, dan guru harus menyadarkan mereka siapa yang bertanggung jawab.
1. Untuk mendorong kedisiplinan anak melalui 9 teknik ini, pendidik harus mempertimbangkan berbagai keadaan dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Senada dengan Nurul Chomaria dalam (Isnaenti, 2018: 234), ada beberapa hal utama yang harus diperhatikan oleh pengajar dalam upaya menanamkan kedisiplinan pada peserta didik, yaitu:
 1. Bersikap tegas: jika Anda melarang anak Anda melakukan sesuatu, berikan alasan yang rasional dan penjelasan yang logis.
 2. Tegas : anak cenderung meniru perilaku orang dewasa.
 3. Tawarkan bimbingan: jika seorang anak mulai mengobrak-abrik buku di lemari, katakan saja "kenapa kamu tidak membaca buku?"
 4. Hindari agitasi: perhatikan apa yang bisa memicu anak merasa jengkel dan jengkel, karena rasa tidak nyaman ini sering mereka alami saat lelah atau saat diminta melakukan terlalu banyak.
 5. Tanamkan kedisiplinan: anak adalah pemimpin masa depan. Mereka akan matang dan berkembang menjadi remaja, dewasa, dan manula. Untuk memenuhi potensi mereka, mereka harus belajar untuk tampil sesuai kemampuan mereka .

2.1.2.7 Pengaruh Disiplin pada Anak Usia Dini

Pelatihan anak usia dini sangat penting untuk masa depan, memungkinkan anak-anak mengatur waktu mereka secara efektif, menjalani kehidupan yang bertujuan, dan

memecahkan masalah dengan mahir. Anak-anak yang diajarkan disiplin sejak usia dini cenderung mengembangkan integritas, rasa tanggung jawab yang kuat, dan penghargaan yang mendalam untuk setiap saat dalam hidup mereka.

Disiplin identik dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta ketaatan pada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Individu yang menunjukkan perilaku disiplin dipandang sebagai orang yang taat aturan. Dengan demikian, menanamkan kedisiplinan pada anak sejak dini dapat memastikan bahwa mereka selalu menaati perintah Allah tepat waktu.

Perilaku disiplin juga menjauhkan anak dari kecerobohan. Ini karena mereka belajar mengerjakan tugas tepat waktu. Selain itu, disiplin menumbuhkan harga diri dan rasa hormat terhadap orang lain. Anak-anak dapat mengatur waktu mereka secara efektif, yang memungkinkan mereka untuk lebih menghargai orang-orang di sekitar mereka dan memanfaatkan sisa waktu mereka dengan cara yang produktif. Misalnya pada waktu shalat, anak yang disiplin akan shalat di awal waktu yang telah ditentukan, kemudian menggunakan waktu yang tersisa untuk kegiatan lain atau istirahat, daripada bermain bersama teman.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa dampak disiplin memudahkan anak dalam mencari nafkah. Hal ini dijelaskan dalam Surat Al-Jumu'ah.:

Yang artinya : “Hai orang-orang yang beriman, ketika dipanggil untuk melaksanakan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu untuk mengingat Allah dan meninggalkan jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (9). dan ingatlah Allah yang maha pelimpah agar kamu beruntung.(10)” (QS Al-Jumu'ah: 62, 9-10)

Ayat di atas menjelaskan bahwa pengaruh kedisiplinan, terutama dalam urusan ibadah, Allah akan mempermudah kita dalam mencari rezeki. Maka tidak perlu takut untuk beribadah di awal waktu, karena Allah akan membukakan jalan rezeki yang lebih baik.

2.1.2.8 Indikator Disiplin Anak Usia Dini

Berdasarkan indikator-indikator tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa anak yang menunjukkan kedisiplinan adalah mereka yang datang tepat waktu, berbaris rapi, berpakaian rapi, memasang sepatu pada tempatnya, membereskan mainan, mencuci tangan, dan mengeluarkan mainan. sampah. Sehat. Selain itu, Eman Syamsuddin (dalam Mivaddila, 2016: 7) mengidentifikasi indikator kedisiplinan lainnya, seperti: 1) tepat waktu, 2) kehadiran teratur, 3) memakai sepatu sendiri, 4) ke toilet mandiri, 5) bertahap menyesuaikan diri dengan kehidupan sekolah, 6) mengembalikan barang ke tempatnya masing-masing, 7) menaati

peraturan yang telah disepakati, 8) sabar menunggu giliran, 9) memahami akibat ketidaktaatan, dan 10) meminjam mainan orang lain secara disiplin.

Ringkasnya, penanda kedisiplinan dalam pendidikan anak usia dini antara lain ketepatan waktu, kerapian pakaian dan garis, menyimpan sepatu dan mainan di tempat yang telah ditentukan, mencuci tangan dan membuang sampah dengan benar, ke toilet mandiri, sabar menunggu giliran, menaati peraturan, dan memahami konsekuensinya. dari ketidaktaatan. Penanda ini sangat penting untuk menanamkan disiplin pada anak kecil dan mempersiapkan mereka untuk kesuksesan akademik dan pribadi di masa depan.

2.1.3 Metode Pembiasaan

2.1.3.1 Pengertian Metode Pembiasaan

Istilah pembiasaan berasal dari kata biasa yang berarti umum atau biasa sebagaimana dimaksud dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Habitiasi atau yang biasa disebut Pembiasaan adalah tindakan membuat sesuatu menjadi kebiasaan dan mengubahnya menjadi kebiasaan. Metode ini biasa digunakan dalam dunia pendidikan untuk membiasakan siswa dengan kegiatan tertentu secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan. Menurut Khalifatul (2020:51-52), pembiasaan adalah proses yang relatif otomatis dan stasioner yang membentuk sikap dan perilaku melalui pembelajaran yang berulang-ulang. Proses tersebut melibatkan pengulangan, artinya apa yang dilakukan secara berulang-ulang menjadi kebiasaan. Pembiasaan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Abdullah Nasih Ulwan (halimah, dkk, 2019: 4) menegaskan bahwa metode pembiasaan merupakan cara praktis pembinaan dan penyiapan anak. Ini adalah cara untuk membiasakan siswa dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Metode ini melibatkan pengulangan berulang dari aktivitas yang sama untuk memperkuat hubungan antara stimulus dan respon. Pengulangan ini mengarah pada pembentukan pengetahuan dan keterampilan siap pakai yang dapat digunakan kapan saja.

2.1.3.2 Langkah-Langkah Penerapan Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: a. Berlatihlah sampai benar-benar paham dan bisa melakukannya dengan mudah, b. Menyarankan anak yang lupa melakukannya, c. Memberikan penghargaan individu untuk setiap anak, d. Hindari mengkritik anak. (Khalifatul Ulya , 2020:56)

Proses memperoleh kebiasaan melibatkan pembentukan kebiasaan yang ada. Selain menggunakan instruksi, panutan, dan pengalaman khusus, pembelajaran kebiasaan juga melibatkan hukuman dan penghargaan. Tujuan utamanya adalah agar siswa mengembangkan sikap baru dan kebiasaan positif yang sesuai dan sejalan dengan kebutuhan lingkungan dan waktu. Selain itu, kebiasaan tersebut harus selaras dengan norma dan nilai moral yang berlaku, termasuk nilai agama, adat, dan budaya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Khalifatul (2020:57), kegiatan pembiasaan dapat direncanakan dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu untuk mengembangkan kepribadian siswa secara individu, kelompok dan kelas. Kegiatan tersebut meliputi: a. Mendorong siswa untuk bertanya selama proses pembelajaran, b. Mendorong belajar kelompok untuk menumbuhkan masyarakat belajar, c. Pemberian teladan oleh guru dalam setiap pembelajaran, d. Melakukan refleksi pada setiap akhir pembelajaran, e. Memberikan penilaian yang adil dan transparan dengan berbagai cara, f. Mendorong kerjasama tim dan saling mendukung, g. Menggunakan berbagai sumber belajar, h. Memberikan laporan kepada orang tua tentang perkembangan perilaku anaknya, dan i. Mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka.

Metode Pembiasaan dapat diterapkan di sekolah melalui kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari di taman kanak-kanak, kegiatan spontanitas ketika guru melihat perilaku anak yang kurang baik, dan kegiatan keteladanan yang menjadi contoh yang baik bagi anak.

Inti dari proses pembiasaan adalah pengulangan. Ini berarti bahwa kebiasaan terbentuk melalui tindakan yang berulang-ulang dan akhirnya mendarah daging. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, terutama dalam mengembangkan akhlak yang baik, untuk menciptakan kepribadian yang sempurna. Misalnya, jika guru selalu menyapa kelas dengan salam, siswa harus diingatkan untuk melakukan hal yang sama ketika memasuki ruangan .

2.1.3.3 Tahapan Metode Pembiasaan

Seperti yang dikemukakan oleh Arief (dalam Noprianto, 2016:18), pengulangan merupakan faktor kunci dalam pembentukan kebiasaan. Misalnya, ketika seorang anak menyaksikan sesuatu, mereka akan meniru dan mengulangi perilaku tersebut hingga menjadi kebiasaan. Faktor pembiasaan berperan penting dalam membimbing tumbuh kembang anak untuk menanamkan agama yang lurus.

Pendekatan pembiasaan adalah metode pengajaran yang digunakan oleh orang tua atau pendidik untuk menanamkan kebiasaan yang baik pada anak. Hal ini untuk memastikan agar anak terbiasa dengan perbuatan baik yang berpedoman pada norma dan hukum agama yang berlaku. Kebiasaan adalah respons perilaku otomatis terhadap situasi yang diperoleh dan secara konsisten ditunjukkan melalui pengulangan.

Menurut Ramayulis (2015:19), metode pembiasaan adalah proses menanamkan kebiasaan atau perilaku tertentu pada siswa. Terdapat tahapan-tahapan dalam menggunakan metode pembiasaan, antara lain memulai pembiasaan sejak dini, pembiasaan yang terprogram secara terus menerus dan teratur, pengawasan yang ketat, dan mengubah kebiasaan mekanistik secara bertahap menjadi kebiasaan nonverbalistik disertai dengan hati nurani siswa.

Merupakan tanggung jawab setiap pendidik untuk membiasakan siswa untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Tujuan pembiasaan adalah agar siswa menjadi terbiasa untuk menunjukkan rasa hormat, yang akan tertanam dalam pola pikir mereka dan menjadi dasar pengetahuan mereka di masa depan.

Seperti yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat (2015; 15), melalui pembiasaan dan latihan akan terbentuk sikap-sikap tertentu pada diri anak yang lambat laun akan semakin jelas dan kuat, akhirnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Dengan demikian, dengan membiasakan siswa untuk menyapa gurunya dengan akhlakul karimah, maka rasa kerendahan hati terhadap pendidik dapat dipupuk.

2.1.4 Tujuan Metode Pembiasaan

Menurut Cindy Anggraeni (2021:102), teknik pembiasaan melibatkan pengembangan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang sudah ada. Guru harus berhati-hati dalam mempromosikan penggunaan teknik ini di kalangan siswa mereka. Bagi anak kecil yang tidak bisa lepas dari dunia bermain, metode pembiasaan perlu disesuaikan dengan perkembangan psikologisnya. Dengan menerapkan teknik ini, guru dan anak dapat mencapai kesuksesan yang maksimal karena menjadi bagian dari kepribadian mereka dan sulit untuk dilepaskan.

Menurut Muhibbin (dalam Surifah, 2018:106), metode pembiasaan bertujuan untuk menanamkan kepada siswa sikap dan kebiasaan baru yang tepat dan positif, dengan memperhatikan kebutuhan kontekstual ruang dan waktu dewasa ini. Selanjutnya sikap dan kebiasaan tersebut sejalan dengan nilai-nilai moral dan budaya yang ada, termasuk nilai-nilai agama.

Kesimpulannya, metode pembiasaan digunakan di sekolah untuk secara konsisten dan terus menerus melatih dan membiasakan siswa dengan suatu tujuan, yang pada akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan di kemudian hari.

2.1.4.1 Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Seperti metode pendidikan lainnya, metode pembiasaan dalam proses pendidikan memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Tujuan dari metode ini adalah menjadikan kebiasaan sebagai bagian dari kesadaran (kemauan dan hati nurani) anak. Namun, setiap pemikiran manusia memiliki kelemahan dan ketidaksempurnaannya masing-masing. Keuntungan dari metode habituasi adalah:

A. Kelebihan Metode Pembiasaan Anak

Menurut Syaiful Sagala (2003:217), manfaat metode pembiasaan bagi anak adalah sebagai berikut:

- 1) Pembentukan kebiasaan menggunakan metode ini meningkatkan akurasi dan kecepatan eksekusi.
- 2) Pembentukan kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi selama latihan.
- 3) Gerakan yang kompleks dan rumit menjadi otomatis melalui pembentukan kebiasaan

B. Kekurangan Metode Pembiasaan Anak

Menurut Thoifuri (2012:166), kerugian metode pembiasaan bagi anak adalah sebagai berikut:

- 1) Anak-anak mungkin bosan dengan pembiasaan dini.
- 2) Begitu kebiasaan itu tertanam dalam diri seorang anak, sulit untuk menghilangkannya.
- 3) Anak belum dapat membedakan antara yang benar dan yang salah.
- 4) Dibutuhkan seorang guru yang dapat memberikan teladan dan kepribadian yang baik.
- 5) Menanamkan kebiasaan pada anak membutuhkan waktu.
- 6) Implementasi bertahap diperlukan..

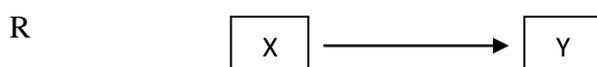
2.2 Penelitian yang Relevan

Disiplin adalah suatu sikap dimana seseorang dapat melakukan suatu kegiatan pada waktu yang tepat dan dalam situasi dimana seseorang mampu mengikuti semua peraturan tanpa paksaan dari orang lain dan dilakukan dengan senang hati. Disiplin penting dalam kehidupan seseorang karena dengan menerapkan disiplin ini seseorang dapat memperbaiki kebiasaan buruk dan dapat mengembangkan keteraturan dalam tindakan manusia, dapat mengendalikan diri, mengelola peluang yang ada untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Banyak sekali contoh disiplin yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada anak usia dini karena kita tahu bahwa pendidikan yang paling utama ditanamkan pada saat anak berusia 0-6 tahun. Adapun contoh yang dapat membentuk sikap disiplin yaitu: mengerjakan sesuatu tepat waktu, bertanggung jawab atas pekerjaan yang telah dipercayakan, dan mampu percaya diri di depan siapapun asalkan masih positif. Terbentuknya kedisiplinan juga dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tua itu sendiri. Pola asuh adalah segala upaya pemberian pendidikan atau pengajaran dan bekal dari orang tua terutama ayah dan ibu kepada seseorang untuk mencapai hal yang lebih baik lagi. Pola asuh sangat berpengaruh terhadap perkembangan seseorang, terutama dalam menanamkan kedisiplinan. Dengan begitu kita bisa menggambar paradigma pola pikir yang menunjukkan hubungan antara kedua variabel serta peran dan posisi variabel tersebut dalam suatu masalah. Berikut adalah bentuk paradigma menurut Sugiyono.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pengendalian diri adalah suatu pola pikir dimana seseorang dapat melakukan suatu kegiatan pada waktu dan keadaan yang tepat dimana individu tersebut mampu mematuhi semua peraturan tanpa pengaruh dari luar dan dicapai dengan kepuasan. Pengendalian diri merupakan aspek penting dalam kehidupan individu karena dengan menerapkan pola pikir disiplin diri ini, seseorang dapat memperbaiki perilaku yang tidak diinginkan dan menegakkan ketertiban dalam perilaku manusia, mengatur diri sendiri, memanfaatkan peluang untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Banyak contoh disiplin diri yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada anak usia dini karena kita menyadari bahwa pendidikan yang paling dasar ditanamkan pada usia 0-6 tahun. Contoh yang dapat menumbuhkan disiplin diri dapat disebutkan: ketepatan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diberikan, dan kemampuan untuk tetap percaya diri di depan siapa pun selama itu bersifat konstruktif. Terbentuknya pengendalian diri juga dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tua itu sendiri. Pola asuh mengacu pada semua inisiatif yang dilakukan oleh orang tua, terutama ayah dan ibu, untuk memberikan pendidikan, bimbingan, dan dukungan kepada seseorang untuk mencapai hal-hal yang lebih besar lagi. Pola asuh orang tua berperan penting dalam perkembangan individu, terutama dalam menanamkan pengendalian diri. Dengan demikian, kita dapat mengadopsi paradigma pola pikir yang menunjukkan korelasi antara dua variabel dan peran serta posisi variabel tersebut dalam suatu masalah tertentu. Berikut adalah model paradigma menurut Sugiyono :



Gambar 1.1 Paradigma Sederhana Berurutan

Informasi:

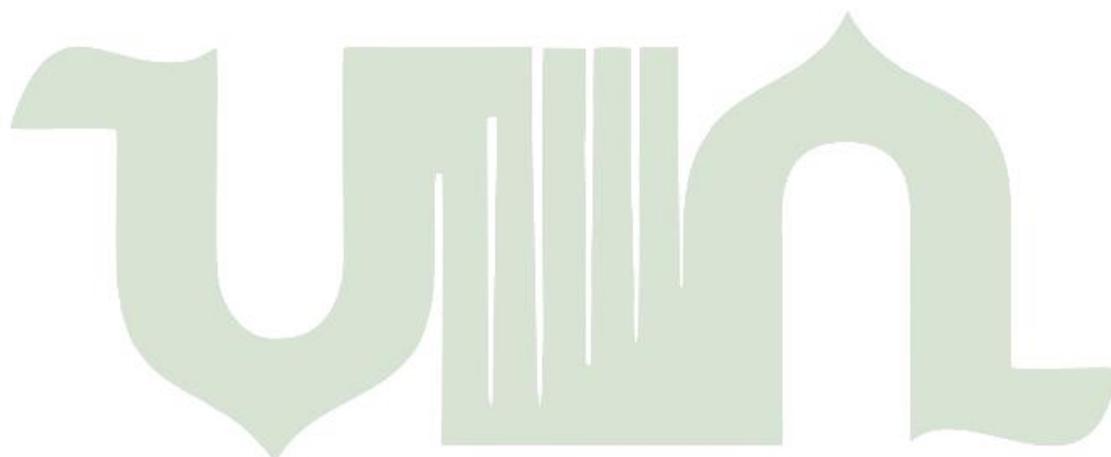
X : Metode Habitiasi

Y : Disiplin

R : Pengaruh Metode Pembiasaan terhadap Disiplin Anak Usia Dini

2.4 Hipotesis Penelitian

Jawaban sementara dari hasil penelitian adalah pengertian dari hipotesis penelitian. Sesuai dengan penjelasan yang telah dipaparkan pada uraian kerangka teori dan kerangka di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian adalah ada pengaruh antara Metode Pembiasaan terhadap Disiplin Anak Usia Dini di TK Manhaj Brand School Desa SekipKecamatan Lubuk Pakam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN